AHMADIYAH DAN INGGRIS

Oleh:
M. Abdul Hayee H.P

Penerbit:
Majlis Ansharullah
Cabang Kebayoran
2009

AHMADIYAH DAN INGGRIS

Oleh:
M. Abdul Hayee H.P

Penerbit:
Majlis Ansharullah
Cabang Kebayoran
2009

IFTITAH

Seorang Ulama India bernama S. Abul Hasan Ali Nadwi menerbitkan sebuah buku yang dalam bahasa Indonesia berjudul "*Studi Kritik Tentang Ahmadiyah Qadian*" yang isinya menuduh pendiri Jemaat Ahmadiyah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad adalah kaki tangan pemerintah Inggris, berkenaan dengan pujian beliau pada Pemerintah Inggris di India pada masa itu.

Kiranya buku inilah yang juga dijadikan acuan bagi menyerang Jemaat Ahmadiyah di Indonesia dan ini pula yang dijadikan acuan bagi berkala "Tadzkirah" yang diterbitkan oleh Corps Mubaligh Bandung pada tahun 1970.

Apakah hanya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad seorang diri yang memuji Pemerintah Inggris di India pada waktu itu?

Bagi mereka yang melontarkan tuduhan-tuduhan seperti itu tanpa melihat situasi dan kondisi di India masa itu, hendaknya mereka juga melihat bagaimana pernyataan dan pendapat para ulama di masa itu, para penentang Ahmadiyah sekarang inipun pada saat itu mempunyai pendirian yang sama dengan pendiri Jemaat Ahmadiyah. Di antaranya Maulana Husein Batalwi musuh keras pendiri Jemaat Ahmadiyah masa itu, menyatakan dan menganggap memberontak itu berdosa menurut Quran dan Hadits (Isyaatus Sunnah Jil. 9 No. 10 1887)

Penentang keras Ahmadiyah lainnya Abul A'la Maududi menyatakan "Memandang negeri semacam ini sebagai Darul Harb adalah suatu yang menyalahi undang-undang Islam, lagi sangat berbahaya" (Kitab Riba hal. 77-78). Dan masih banyak lagi ulama-ulama terkemuka yang mempunyai pandangan seperti itu.

Berkenaan dengan berkala "*Tadzkirah*" yang diterbitkan oleh Corp Mubaligh Bandung diatas, Maulana Mian Abdul Hayee H.P memberikan jawaban yang diterbitkan dalam bentuk buku berjudul AHMADIYAH dan INGGRIS dan buku tersebut diterbitkan oleh Jemaat Ahmadiyah Cabang Bandung dengan bentuk stensil pada tahun 1970.

Melihat isinya yang masih aktual untuk menjawab tuduhan-tuduhan yang sampai sekarang masih saja dituduhkan kepada Jemaat Ahmadiyah, maka Majelis Ansharullah Cabang Kebayoran merasa perlu mereproduksi kembali buku tersebut yang mudah-mudahan dapat dijadikan bahan pengetahuan bagi anggota dan juga bagi masyarakat yang selalu melontarkan tuduhan-tuduhan terhadap Jemaat Ahmadiyah tanpa memperhatikan situasi dan kondisi serta latar belakangnya.

Akhirnya pada segenap jajaran yang telah membantu terselenggaranya penerbitan buku ini, kami segenap pengurus Majelis Ansharullah Cabang Kebayoran mengucapkan terima kasih, Jazakumullah ahsanal Jaza semoga Allah melimpahkan karunia-Nya. Amin!

Kebayoran, 17 Agustus 2008 M
17 Dhuhur 1387 HS

MAJELIS ANSHARULLAH CABANG KEBAYORAN
Muntazim Isyaat
Yang lemah

Abdul Aziz Zubaidi

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Pendahuluan

Baru-baru ini telah dikeluarkan sebuah majalah berkala "Tadzkirah" oleh C.M.B (Corps Mubaligh Bandung), dan nomor pertamanya, yang terbit bulan Juni, berjudul "*Studi Kritik Tentang Ahmadiyah Qadian*". Karangan yang dimuat dalam nomor ini merupakan karya terjemahan dari bahasa Inggris dari karangan seorang Muslim India, yang bernama S. Abul Hasan Ali Nadwi.

Dengan perasaan gembira kami menyambut terbitnya majalah berkala itu, sebab dengan demikian kami akan dapat menyampaikan bahan-bahan untuk ditelaah oleh masyarakat pada umumnya dan kaum terpelajar pada khususnya, yang dapat mempunyai penilaian masing-masing.

Kami dari pihak Jemaat Ahmadiyah, menyampaikan tanggapan ini hanya dengan tujuan, ingin menyampaikan kebenaran disertai penuh rasa cinta, tanpa memandang kepada seseorang atau kepada sesuatu golongan sebagai lawan.

Sekali lagi kami nyatakan, bahwa hati kami dipenuhi oleh kecintaan kepada sesama umat manusia, terutama bagi umat Islam, dan karena ingin agar supaya umat Islam sekali lagi tampil ke muka dengan giat menyiarkan ajaran Islam keseluruh penjuru dunia.

Perhatian dunia pada dewasa ini, pada umumnya tertuju kepada soal-soal keduniaan saja, maka adanya karangan-karangan yang bersemangat keagamaan itu sungguh menggembirakan kami, dan tentu juga menggembirakan setiap umat beragama, lebih-lebih umat Islam.

Kembali kepada pokok berkenaan dengan majalah berkala "*Tadzkirah*". Oleh karena dalam majalah ini pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. dan Jemaat beliau telah diberi gambaran, yang menurut pendapat kami amat keliru, maka kami tidak punya jalan lain kecuali menyampaikan kepada para pembaca hakikat yang sebenarnya mengenai masalah yang dibahas dalam majalah berkala tersebut.

Kami yakin, bahwa para pengasuh majalah itu berkemauan baik, dan mereka hanya bermaksud menyuguhkan suatu terjemahan saja. Dari temanya ialah "*Studi Kritik Tentang Ahmadiyah Qadian*" sendiri nampak bahwa para pengasuhnya berhasrat menyelidiki masalah itu secara kritis, dan penyelidikan kritis itu memerlukan bahan dari dua belah pihak. Maka tertompanglah harapan kami, bahwa bahan yang akan kami berikan ini mudah-mudahan akan menambah gairah mereka untuk melanjutkan studinya secara adil. Semoga Allah Swt. memberikan bimbingan kepada kita sekalian kejalan yang diridhai oleh-Nya. Amin.

IKHTISAR

Pokok utama yang dibahas dalam berkala "*Tadzkirah*" No. 1 itu berkisar disekitar sikap pendiri Jemaat Ahmadiyah terhadap Pemerintah Inggris. Beliau dituduh sebagai alat dan kaki tangan Inggris untuk melemahkan potensi dan daya juang umat Islam, dengan menyebar luaskan tulisan-tulisan yang penuh dengan puji-pujian terhadap Inggris.

Tuduhan tersebut sebenarnya telah berkali-kali dijawab oleh Jemaat Ahmadiyah dengan mengemukakan dalil-dalil dan fakta-fakta yang nyata. Tuduhan itu boleh dikatakan telah menjadi basi, tetapi oleh karena mungkin para pembaca, bahkan penterjemah dan para pengasuh "*Tadzkirah*" ada yang tidak mengetahui latar belakangnya, maka baiklah kami kemukakan beberapa tanggapan mengenai isi berkala tersebut.

Tanggapan Pertama

Kita baca dalam halaman 7 sebagai berikut:

"Akan tetapi sebaliknya daripada ajaran al-Quran dan jiwa Islam dan jauh berbeda dari pada kehidupan dan contoh Rasulullah Saw. para Khalifah dan para pengikutnya yang setia Mirza Ghulam Ahmad yang menganggap dirinya sebagai utusan Tuhan, penuh dengan pujian terhadap satu kekuatan syaitan pada zamannya, yaitu pemerintahan Inggris. Ia tidak pernah lelah untuk memuji satu pemerintahan yang telah menjadi perampok kekuasaan Islam, lawan terbesar bagi seluruh dunia Islam dan pemegang peran utama bagi faham atheisme dan keruntuhan moral".

Jawab kami:

Memang pendiri Jemaat Ahmadiyah dalam beberapa hal memuji pemerintahan Inggris. Tetapi kita harus mengetahui, apa sebabnya beliau berbuat demikian? Beliau memuji Inggris karena mereka memberi kebebasan beragama. Kami ajukan pertanyaan, bahwa apakah berbuat demikian itu dosa? Tidak bolehkah kita memuji orang kafir atau

berterimakasih kepadanya, bila ia melakukan suatu perbuatan yang baik? Dan, apakah tiap orang Islam harus dipuji, sekalipun ada di antara mereka yang melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak senonoh? Apakah Rasulullah Saw. tidak pernah memuji Raja Habsyah, yang bernama Negus, dan beragama Kristen, oleh karena melihat beberapa sifatnya yang baik? Bersabda Rasulullah Saw.:

"fa inna biha Malikan la yuzlamu 'indahu a<u>h</u>adun wa hiya ar<u>d</u>hu <u>s</u>hidqin hatta yaj'allahu lakum farajan mimma antum fihi".

"Karena di sana ada seorang raja, seorangpun tidak akan dianiaya di sisinya. Di sana adalah negeri keadilan, sampai Allah memberi kelapangan kepadamu dari penderitaanmu sekarang" (lihat "Hayat-i Mohammad" halaman 153, oleh Muhammad Husein Haikal).

Pertanyaan selanjutnya, apakah al-Quran yang membahas dengan panjang lebar kejahatan orang-orang Yahudi, tidak memuji sebagian orang Yahudi, yang masih memiliki beberapa sifatnya yang baik? (lihat Surat Ali-Imran: 76,114,115)*

Tidakkah al-Quran memuji sebagian umat Kristen di masa Rasulullah Saw., oleh karena ada beberapa kebaikan mereka? (lihat Q.S. Al-Maidah [5]: 9) bukankah tercantum dalam al-Quran:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya : *"Janganlah permusuh dan dari suatu kaum, membuat kamu berlaku tidak adil. Berlakulah dengan adil, sebab hal ini lebih mendekati ketakwaan"* **(Q.S. Al-Maidah** [5]: 9)

Kami mengakui, bahwa memang Inggris banyak mendatangkan kerugian terhadap umat Islam. Tetapi apakah itu berarti bahwa jika ada sifat-sifat yang baik pada mereka, kita tidak boleh memuji sifat itu? Apakah permusuhan terhadap pemerintah Inggris harus membuat kita menolak kebaikan yang ada pada mereka?

Di samping itu hendaknya kita jangan lupa, bahwa menurut ajaran Islam dalam keadaan tertentu kita boleh mempergunakan kata-kata yang lemah lembut terhadap satu kekuasaan zalim.

---

* Penomoran ayat termasuk bismillah sebagai ayat pertama tiap surah

Kita tidak boleh menyembunyikan kebenaran, melainkan kita harus mempergunakan cara yang sebaik-baiknya untuk menyampaikan kebenaran itu. Kita baca dalam al-Quran:

فَقُولَا لَهُۥ قَوۡلٗا لَّيِّنٗا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوۡ يَخۡشَىٰ ۝٤٤

Artinya: *"Maka katakanlah oleh kamu berdua (Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s.) kepadanya (Firaun) perkataan-perkataan yang lemah lembut, supaya dia mendapat nasihat atau perasaan takut kepada (Tuhan)"*. (**Q.S.Thaha** [20]: 45)

Seluruh umat mengetahui, bahwa umat Yahudi dan Kristen pun mengakui, bahwa kerajaan Firaun mencerminkan "satu kekuatan syaitan" pada masanya, tetapi Allah Swt. memerintahkan Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. untuk mempergunakan kata-kata yang lemah lembut agar supaya Firaun mendapat nasihat.

Allah Swt. tentu telah mengetahui, bahwa Firaun tidak akan memperoleh manfaat dari nasihat itu, kendatipun demikian, Dia memerintahkan Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. untuk mempergunakan kata-kata yang lemah lembut terhadap raja itu.

Lalu bagaimanakah sikap kita terhadap satu kekuasaan yang tidak seagama dengan kita? Dalam keadaan demikian kita jumpai pula sebuah contoh dalam al-Quran. Kita mengetahui kisah Nabi Yusuf a.s. Bahwa beliau ditawari satu kedudukan yang penting dalam tahta kerajaan Mesir, dan kita mengetahui pula, bahwa Nabi Yusuf a.s. pun menerima tawaran itu dan beliau diangkat menjadi Menteri Negara dalam bidang perekonomian dan pangan rakyat. Jelaslah kita bahwa Yusuf a.s. berkedudukan sebagai seorang Nabi, sedang Raja Mesir bukanlah pengikut beliau, akan tetapi Nabi Yusuf a.s. menerima tawaran Raja Mesir tersebut, oleh karena melihat bahwa Raja itu seorang yang adil (lihat Q.S. Yusuf [12]: 54-56).

Kita melihat dari al-Quran, bahwa bila umat Islam menghadapi dua golongan yang sesat, maka simpati umat Islam harus dicurahkan kepada yang kurang sesat atau yang kurang jahat. Kita baca dalam Q.S. Ar-Rum:

غُلِبَتِ الرُّومُ ۝٢ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ۝٣

فِي بِضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ ۚ

وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ۝٥

Artinya: *"Orang-orang Rum telah mendapat kekalahan di tanah yang dekat dan sesudah kekalahan mereka itu, dalam beberapa tahun mereka akan memperoleh kemenangan. Kerajaan itu kepunyaan Allah sebelumnya dan sesudahya dan pada hari itu orang-orang mukmin akan sangat gembira."* **(Q.S. Ar-Rum** [30]: 3-5)

Ayat-ayat tersebut di atas mengisyaratkan kepada beberapa rentetan peristiwa sejarah. Ketika umat Islam masih terus menerus berada dalam penindasan di Mekah, berita telah sampai bahwa kerajaan Romawi Timur (Byzantine), kerajaan dari orang-orang Kristen telah mendapat kekalahan dari pihak kerajaan Kisra di Persia. Ketika itu orang-orang musyrik Mekah mencemoohkan umat Islam dengan mengatakan bahwa sebagaimana Ahli-ahli kitab, demikian pula umat Islam yang berpegang kepada Kitab al-Quran akan kalah menghadapi musyrikin. Allah Swt. mengemukakan, bahwa tidak lama lagi orang-orang Romawi akan memperoleh kemenangan kembali dan pada waktu itu umat Islam pun akan mendapat kegembiraan. Dan memang demikianlah kejadiannya. Dalam beberapa tahun saja Kaisar Romawi berhasil mengusir tentara Kisra dari daerah kerajaan, mendapat kemenangan di Badar.

Kita mengetahui bahwa al-Quran sangat mencela kepercayaan Kristen, tetapi bila kerajaan Kristen berhadapan dengan kerajaan-kerajaan yang musyrik maka pada saat itu Allah Swt. memberitahukan, bahwa pada akhirnya umat Islam pun terpaksa menghadapi kerajaan Romawi itu, dan Allah Swt. memberi pula kemenangan kepada umat Islam.

Persis demikianlah terjadi di masa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. Mari kita pelajari bagaimana keadaan di India dan di Propinsi Punjab khususnya sebelum kedatangan Inggris dengan kacamata keagamaan. Untuk itu baiklah kami kutip beberapa bagian dari buku bantahan lengkap

(terbit tahun 1962), dikarang oleh Bapak Abu Bakar Ayyub H.A yang kini menjabat Rais-ut-Tabligh (Kepala Missi) Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan merupakan satu-satunya warga negara Indonesia yang pernah menjalankan tabligh Islam di negara Belanda dan sebagai Imam mesjid pertama di mesjid Den Haag selama kurang lebih tujuh tahun.**)

Keadaan Punjab Sebelum Inggris Datang

Hadhrat Mirza Ghulam a.s. dilahirkan di sebuah kampung kecil bernama Qadian, distrik Gurdaspur, provinsi Punjab. Qadian itu adalah termasuk daerah yang diperintah raja Ranjit Singh. Pemerintah Ranjit Singh di zaman kejayaannya dianggap satu kerajaan yang agak baik. Akan tetapi pemerintahan Sikh yang sebelum dan sesudah itu boleh dikatakan betul-betul pemerintahan yang mencerminkan kegalakan dan kebuasan bangsa Sikh. Mengenai situasi di zaman itu seorang Hindu Tulsi Raam telah menulis dalam kitabnya, "Adat-istiadat orang Sikh" sebagai berikut:

> *Pada permulaan, merampok dan merampas itu adalah menjadi kebiasaan bagi orang-orang Sikh. Apa-apa yang mereka rampas, mereka bagi-bagikan sesama mereka. Mereka sangat benci kepada orang Islam. Orang Islam tidak mereka bolehkan menyerukan azan dengan suara keras-keras. Mesjid-mesjid mereka kuasai dan mereka gunakan untuk membacakan kitab suci mereka "Granth" (Syer-e-Punjab, cetakan tahun 1872)*

Mengenai keadaan yang sangat mengerikan itu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. sendiri telah menulis pula, artinya:

> *"Sampai saat ini kaum muslimin tidak dapat melupakan masa yang ngeri itu, ketika orang-orang Islam sangat menderita dalam tungku yang dinyalakan oleh tangan-tangan orang Sikh. Oleh karena kebuasan mereka, bukan saja keduniaan orang Islam yang rusak binasa, bahkan keadaan keamanan merekapun telah lebih jelek dari itu. Jangankan akan melakukan kewajiban-kewajiban keagamaan, setengah orang telah dibunuh mati semata-mata karena menyerukan azan"* (Surat Siaran tanggal 10 Juli 1900)

**) Beliau wafat di Den Haag pada tahun 1972

Bagaimanakah sambutan dan pandangan alim ulama India dan Punjab terhadap Inggris setelah mereka terlepas dari kekejaman kaum yang sangat bengis dan kejam itu? Orang Inggris menaklukkan Punjab dari tahun 1846 sampai tahun 1849. ketika itu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. baru berusia kira-kira 12 dan 14 tahun.

Setelah Punjab ditaklukkan oleh Inggris, maka keamanan mulai berdiri di sana, jalan-jalan mulai diperbaiki dan usaha-usaha untuk kemajuan mulai dibuka. Mengenai hal tersebut Mhd. Ja'far sahib Thanisari (yang bukan Ahmadi) pengarang kitab "Sawanih Ahmadi" telah meriwayatkan bahwa sayyid Ahmad Berailwy (rahmatullah alaih) seorang mujadid yang telah mati syahid pada tahun 1831, pernah berkata artinya:

> "Walaupun kerajaan Inggris tidak mempercayai Islam, tetapi tidak menganiaya dan tidak menindas orang Islam sedikitpun dan tidak pula menghalangi mereka melakukan amal ibadat dan kewajiban-kewajiban agama mereka. Di dalam kekuasaan mereka dengan terang-terangan kita dapat memberikan pelajaran dan mengembangkan agama dengan tidak mendapat sedikit rintangan pun dari mereka. Bahkan jika ada seseorang yang berbuat aniaya kepada kita, mereka hukum orang itu".

Atas adanya kemerdekaan agama dan kebebasan bertabligh itulah makanya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. sampai memuji dan berterima kasih kepada kerajaan Inggris dan melarang memberontak kepada raja. Dalam soal ini bukanlah Hadhrat Mirza Ghulam a.s. saja yang demikian pendiriannya, melainkan alim-ulama lain yang besar-besar juga. Di antaranya adalah: Maulwi Ali Muhammad Sahib Lucknow, Maulwi Abdul Haiy, Maulwi Fazlullah Sahib, Maulwi Muhammad Na'im Sahib, Maulwi Rahmatullah Sahib, Maulwi Qudratullah Sahib, Maulwi Qutbuddin Sahib Dehlawi. Itu dimintakan lagi fatwa kepada Mufti-mufti Hanafi, Syafi'i dan Maliki di Mekkah untuk menegaskan, bahwa Hindustan adalah Darussalam, bukan Darulharb, jadi tak dibolehkan mengadakan jihad terhadap Inggris ketika itu.

Pada hari Rabu tanggal 23 November 1870 "Mohammadan Literary Society of Calcutta" telah mengadakan satu pertemuan, dimana Maulwi Karamatullah Sahib telah berpidato mengenai "Apa sikap yang harus diambil oleh kaum muslimin India terhadap kerajaan Inggris." Dalam

pidatonya itu ditegaskan, bahwa tidak boleh melakukan jihad terhadap Inggris. Sesudah itu, pada tahun 1871 Munsyi Amir Ali sahib telah menulis pula sebuah "Risalah Jihad", dimana beliau itu telah menerangkan, bahwa menurut undang-undang kaum Syi'ah tidak boleh melakukan jihad untuk melawan Ratu Inggris, karena jihad itu harus dilakukan di bawah pemimpin seorang imam.

Demikianlah pandangan dan pendirian alim ulama Islam di India ketika itu terhadap kerajaan Inggris, baik alim ulama dari golongan Ahlus-sunnah maupun dari golongan kaum Syi'ah, semuanya mempunyai pandangan yang baik terhadap kerajaan Inggris, berterimakasih atas kedatangannya dan berpendapat, bahwa terhadap kerajaan yang semacam itu tidak dibolehkan mengadakan jihad. Disaat itu bukanlah alim ulama India Punjab saja yang mempunyai pandangan yang serupa itu terhadap Inggris, bahkan alim ulama Islam yang lain juga. Mengenai ini Syaich Muhammad Abduh sendiri telah menulis sebagai berikut:

> *"Nahnu la nunkiru anna bainal umamil urubiyyati ummatan ta'rifu kaifa takhtumu man laisa ala diniha wa ta'rifu kaifa tahtarimu 'aqaida man ta'tu. Fa-hiya wahdahal ummatul Masihiyyatullati Taqdurut-tasamuha haqqa qadrihi... Ala tara anna nizhammahum fi dzalika yaqruba min nizhamil Muslimina yauma kana Muslimina yauma kana Muslimina".*

Artinya : "Kita tidak menyangkal, bahwa di antara bangsa-bangsa Eropa ada suatu bangsa yang mengetahui bagaimana ia harus memerintah orang-orang yang tidak seagama dengannya dan tahu pula bagaimana ia harus mempercayai kepercayaan dan adat-istiadat orang-orang yang dikuasainya, yaitu bangsa Inggris. Dan itulah satu-satunya umat Kristen yang menghargai sifat toleransi dengan sesungguhnya. Tidaklah engkau perhatikan, bahwa adanya peraturan mereka dalam hal itu mendekati peraturan-peraturan kaum Muslimin, dikala mereka benar-benar kaum Muslimin." (Al-Islam wan-nasraniyyah, hal. 165)

Seharusnya menurut keadilan, pandangan Hadhrat Mirza Ghulam a.s. yang sebenarnya terhadap Pemerintah Inggris harus mereka sebutkan, terutama sekali "Da'watul Islam" yang telah beliau lakukan kepada ratu Inggris itu, tidak patut mereka lupakan sedikit juga. Untuk ini kami minta perhatian yang khusus dari para pembaca yang terhormat.

Pada pandangan Hadhrat Mirza Ghulam a.s. pemerintah Inggris itu adalah Dajjal yang dijanjikan antara lain beliau menulis:

> "Disini dengan jelas Nabi Muhammad Saw., telah mengisyaratkan kepada Kereta Api, karena ini adalah pendapat kaum Kristen yang dipimpin dan diketuai oleh golongan Dajjal itu. Karena itu telah dinamakan "Keledai Dajjal". Sekarang Apakah dalil yang lebih kuat lagi dari ini, bahwa alamat-alamat yang khusus bagi Dajjal itu telah dijumpai pada bangsa ini? Mereka ini telah melakukan tipu daya dan tipu muslihat yang tak ada bandingannya, dan telah mendatangkan pula kepada agama Islam kerusakan-kerusakan yang tak ada taranya semenjak permulaan dunia. Dan pada pengikut-pengikut mereka ini pulalah kita jumpai keledai yang berjalan dengan dorongan uap, sebagaimana awan berjalan dengan kekuatan angin. Dan teman-teman mereka inilah yang menjadikan bumi ini subur makmur. Dan bila mereka menguasai suatu negeri yang tandus, mereka perintahkan supaya negeri itu mengeluarkan kekayaannya. Sehingga negeri-negeri itu mendatangkan hasil yang sangat banyak dan harta kekayaan yang bertimbun-timbun. Dengan kekayaan itu dapatlah mereka menjadikan bumi ini subur makmur, aman dan sentosa. Akan tetapi semua kekayaan itu berjalan mengikuti mereka dan semua kekayaan itu ditarik ke negeri mereka. Umpamanya kekayaan negeri Hindustan bergerak ke jurusan Eropa. Siapakah yang tidak tahu, bahwa orang-orang Eropa lah yang mengeluarkan kekayaan-kekayaan itu dan mereka pulalah yang mengirimkannya ke negeri mereka"? (***Izalah Auham,*** jilid 2, hal. 730-741, cetakan pertama)

Disini dengan terang beliau katakan, bahwa Inggris itu adalah Dajjal dan keledai itu adalah bikinannya. Beliau bersabda lagi:

> "Saya diutus untuk memecahkan salib dan membunuh babi" (***Ainah Kamalati Islam,*** hal. 460 cetakan 1893).

Lebih jauh beliau menulis:

> "Hai alim-ulama yang terhormat; setelah nyata dengan jelas dari al-Quran, dan juga beberapa sahabat Nabi dan ulama mufassirin dari dahulu sampai sekarang telah menegaskan matinya Nabi Isa a.s. itu, maka mengapa kamu membantah juga dengan degilnya? Biarkanlah wafat tuhan orang Kristen itu. Sampai dimana kamu akan terus mengatakan, bahwa Tuhan mereka itu hidup, tidak akan mati-matinya? Belumkah kamu akan berhenti". (***Izalah Auham*** hal. 469, cetakan pertama).

Siapakah di antara orang-orang yang masih dijajah sanggup mengemukakan pendirian yang semacam ini kepada bangsa yang menjajahnya? Sekarang cobalah perhatikan pula "Da'watul Islam" yang telah disampaikan oleh Hadhrat Mirza Ghulam a.s. kepada Ratu Inggris, Victoria:

"*Ya ayyatuhal malikatul karimatu qad kana 'alaiaki fadhlullahi fi alaid-dunia Fadh-lan kabiran. Farqhibil ana fi mulkil achirati wa tubi waqnuti li rabbin wahidin lam yattakhidz waladan wa-lam yakun lahu syarikun filmulki, wa-kabirihi takbiran. A-tattakhidzuna min dunihi, alihatan la yachlikuna syaian wa-hum yukhlaqun... Ya malikatal ardhi aslimi, taslami, aslimi....*"

Antara lain beliau menulis artinya:

Hai Ratu yang mulia: Sesungguhnya karunia Allah dibidang nikmat-nikmat dunia telah besar diberikan kepada engkau. Maka sekarang tuntutlah kerajaan akhirat, dan bertobatlah kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak mempunyai anak, dan tidak pula mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya, dan muliakanlah akan Dia dengan sebenar-benar memuliakan. Apakah kamu menganggap ada Tuhan selain-Nya, yang tidak pernah menjadikan sesuatupun, dan merekalah yang dijadikan: ... Hai Ratu bumi; Islamlah engkau, supaya engkau selamat, Islamlah ... (***Ainah Kamalati Islam*** hal. 534)

Ratu Inggris tersebut beliau ajak masuk Islam mula-mula pada tahun 1893 dengan surat tersebut. Kemudian itu dengan perantaraan sebuah kitab yang lain, namanya "Tuhfah Qaishariyyah" pada tahun 1898. kitab ini telah Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan telah dikirim kepada Ratu itu dengan perantaraan pos. dalam kitab tersebut, beliau telah menyeru Ratu itu supaya menganut agama Islam dan supaya meninggalkan agama Kristen, dengan perkataan fasih dan lemah lembut.

Adakah patut, adakah jujur namanya, jika karya Hadhrat Mirza Ghulam a.s. yang suci ini didiam-diamkan saja? Dan siapakah sekarang yang melanjutkan "Da'watul Islam" yang suci ini ke pelosok-pelosok dunia, selain dari murid-murid dan pengikut-pengikut beliau? (kutipan-kutipan dari "Bantahan Lengkap" hal. 27 sampai 36)

Tanggapan Kedua

Tuan S. Abul Hasan Ali Nadwi menulis:

"Kita telah mencatat, bahwa di dalam bukunya yang pertama Barahin Ahmadiyah bab I, dengan penuh pujian ia menghitung kembali akan kemurahan hatinya dan pengorbanan kepada Inggris dan dipertanggung-jawabkannya sebagai loyalitas muslim, dan menyatakan pandangannya menentang doktrin Jihad. Ia hampir menghasilkan seluruh bukunya dengan pokok pikiran di atas" (Berkala "Tadzkirah" No. 1 hal. 8)

Jawab kami:

Membaca tulisan itu kami teringat kepada sebuah bait syair bahasa Arab yang berbunyi:

"Wa ainur ridha 'an kulli 'aibin kalilatun Kama anna ainas suchti tubdil masawia"

Artinya: Mata yang mencintai tak dapat melihat keaiban apapun, sedang mata yang membenci tak nampak kepadanya kecuali keburukan belaka.

Buku "Barahin Ahmadiyah" yang merupakan titik permulaan bagi pembelaan Islam yang hebat di India pada akhir abad ke-13 Hijrah atau ke 19 Masehi, buku yang sekaligus mengubah strategi perjuangan Islam, buku yang menggemparkan seluruh India, buku yang membuat umat Islam di India memperoleh harapan baru mengenai masa depan Islam, sayangnya bagi Tuan S. Abul Hasan Ali Nadwi tidak berisi apa-apa kecuali hanya nampak kepadanya pujian-pujian terhadap Inggris belaka. Mereka yang tidak pernah dan tidak dapat membaca karya agung itu, sedikit banyak dapat dimaafkan jika mempunyai penilaian keliru mengenainya, tetapi bagaimana seperti Tuan S. Abul Hasan Ali Nadwi yang tinggal di India, yang menguasai bahasa Urdu sampai dapat menyembunyikan peranan hebat yang dimainkan oleh buku tersebut?

Orang-orang seperti itu harus mengetahui, bahwa kenyataan sejarah mengenai keagungan buku itu tidak dapat disembunyikan dengan jalan apapun. Bukan kami, orang-orang Ahmadi saja yang memuji karya agung itu, tetapi keunggulannya telah diakui oleh kawan maupun lawan-lawan di India.

Ketika orang-orang Islam telah putus asa mengenai pembelaan yang aktif bagi Islam terhadap serangan-serangan berbagai agama dan ilmu modern, ketika pembesar-pembesar yang bukan Islam telah meramalkan kehancuran Islam, ketika tentara rohani Islam telah terpukul mundur, pada saat itu seorang pahlawan tampil ke muka dan memberi tantangan kepada semua lawan.

Baiklah di sini kami kemukakan pandangan dari seorang ulama yang berkaliber besar pada masa itu yang namanya tersohor di seluruh India, dan yang belakangan menjadi arsitek fatwa kekafiran terhadap Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. percaya akan Isa Al-Masih telah wafat. Orang itu tak lain Maulvi Hasain Batalwi.

Beliau menulis:

"Dalam pandangan kami, buku ini ditilik dari keadaan masa ini merupakan sebuah buku yang semisal itu tidak pernah diterbitkan dalam sejarah Islam sampai kini… dan pengarangnya pun begitu teguh dalam mengkhidmati Islam dengan harta kekayaannya, jiwanya, penanya, lidahnya, dengan amalnya dan ucapannya, sehingga jarang akan dijumpai tara bandingannya dalam sejarah Islam." (***Isya'atul Sunnah*** jilid. 6, hal. 7)

Tanggapan Ketiga

Tercantum dalam berkala "Tadzkirah": *"Kebudayaan Barat mulai merayap ke rumah-rumah kaum Muslimin, ke dalam hati dan pikiran mereka. Atheisme mulai nampak di antara kumpulan pemuda-pemuda pelajar sebagai satu faham baru. Sebagai reaksi terhadap apa yang terjadi ini terjelmalah apa yang dikenal dengan perjuangan untuk merebut kemerdekaan pada tahun 1857, dimana seperti kita ketahui, dipelopori oleh kaum Muslimin. Inggris telah menghancurkan gerakan ini dengan satu kemenangan mutlak dan jadilah India satu protektorat Inggris secara resmi."* (halaman 4-5)

Kami memberi beberapa tanggapan mengenai kutipan di atas:

(a) Umat Islam melawan kekuasaan Inggris dengan perjuangan fisik. Sebenarnya, jika pada saat itu seluruh India bersatu, atau sebagian besarnya bersatu kemudian Inggris dengan mudah dapat dipukul mundur, tetapi sayang

golongan Hindu yang sebelum Inggris menginjakkan kakinya di India pun telah mulai melawan kerajaan Islam, menghasut umat Islam untuk melawan Inggris, tetapi mereka sendiri hanya menjadi penonton bisu. Mereka ingin menghapuskan kekuatan Islam dengan jalan ini, dan mewarisi kerajaan Hindu dari Inggris.

Tipu sultan, seorang pejuang Islam, juga gagal oleh karena antara lain dikhianati oleh raja-raja Hindu. Oleh sebab itulah beberapa pemimpin dan cendekiawan Islam, diantaranya Sir Sayyid Ahmad Khan, yang tersohor itu mulai mengajak umat Islam untuk memperoleh faedah sebesar-besarnya dari situasi itu, untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya, agar supaya mereka nanti dapat menghadapi golongan Hindu yang sebenarnya ingin mendominir seluruh negeri dan mengusir atau menghapuskan seluruh umat Islam di India.

Pemimpin-pemimpin Islam mengetahui, bahwa umat Islam harus menghimpunkan kekuatan mereka dahulu. Pemimpin-pemimpin dan cendekiawan Islam itu mengemukakan fakta-fakta dan kenyataan-kenyataan bahwa sebenarnya orang-orang Hindu-lah yang menjadi biang keladi kerusuhan-kerusuhan, dan bahwa umat Islam tidak mau mengadakan jihad dengan Inggris. Mereka mengerti, bahwa untuk jihad itu ada syarat-syaratnya, ialah jihad itu menjadi keharusan, apabila satu kekuasaan melarang umat Islam untuk menjalankan kewajiban agama mereka secara terang-terangan.

Mereka menyadari, bahwa perjuangan politik tidak boleh mencampur-adukkan dengan jihad. Mereka mengetahui pula dari pengalaman, bahwa perjuangan kemerdekaan dengan kekerasan tidak akan membawa hasil di India. Lalu mereka mengubah siasat dan mulai menghimpun kekuatan Islam dengan jalan mendorong umat Islam untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan menanamkan kesadaran bahwa orang Islam merupakan satu kaum. Dan apa yang dikemukakan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. pun sejalan dengan itu.

Jika Sir Sayyid Ahmad, pendiri "Aligarh University" dipuji sebagai pejuang Islam yang ulung, mengapa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. yang perjuangan beliau bukan saja sejalan dengan Sir Sayyid Ahmad Khan melainkan jauh lebih luas jangkauannya, dicap sebagai penjilat? Kami menyatakan dengan tegas tapi hormat, bahwa tidak lama lagi

tuduhan-tuduhan seperti itu tidak akan dihiraukan lagi oleh siapapun. Fakta-fakta dan kenyataan-kenyataan tidak dapat disembunyikan untuk selama-lamanya.

(b) Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. mengerti, bahwa pengaruh kebudayaan barat harus dilawan dengan mengemukakan dan membuktikan kelebihan kebudayaan Islam. Serangan fisik perlu dilawan dengan fisik, tetapi serangan mental harus dihadapi dengan pembelaan mental, bukan dengan jalan fisik. Beliau mengetahui, bahwa umat Islam telah beberapa kali gagal dalam perjuangan fisik, dan bahwa golongan Hindu yang merupakan mayoritas itu akan berusaha menghancurkan umat Islam dengan jalan menghasut mereka. Maka beliau, sebagai seorang pecinta Islam yang Bijaksana, mempergunakan ala-alat yang ada pada umat Islam. Senjata Islam yang terbesar dan yang paling ampuh ialah al-Quran. Ketika Hulagu Khan menghancurkan pusat kerajaan Islam di Baghdad, maka ulama-ulama rohani menghunus pedang rohani yang paling sakti, ialah al-Quran, sehingga penakluk sendiri tidak lama kemudian menjadi pihak yang ditaklukkan. Mereka takluk kepada al-Quran, bahkan selanjutnya berusaha berhasil mendirikan satu kerajaan kokoh di Turki, yang begitu hebatnya, sehingga pernah menggoncangkan seluruh Eropa Timur dengan menduduki kota Wina.

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. pun mengerti, bahwa bila semangat umat Islam dihidupkan dan disalurkan kepada saluran yang baik, bila kecintaan kepada Allah Swt., kepada Rasulullah Saw. dan kepada al-Quran ditanamkan dalam kalbu mereka, kemudian tiada kekuatan dalam dunia yang dapat menghadapi Islam, dan sebagai akibatnya kejayaan duniapun akan menjadi khadim umat Islam. Beliau menanamkan dalam hati umat Islam kepercayaan dan keyakinan mengenai hari depan Islam.

Jika pada akhir abad ke-13 Hijrah atau ke-19 Masehi, beliau tidak mencanangkan bahwa Islam pasti akan menang, boleh jadi berjuta-juta umat Islam akan memeluk agama-agama lain atau setidak-tidaknya meninggalkan Islam dan menjadi atheis. Cara-cara pembelaan beliaupun telah dipelajari oleh para cendekiawan Islam, malahan sering mereka yang memusuhi beliaupun mempergunakan cara-cara beliau. Masalah ini sangat luas jadi dalam karangan ini tak dapat dibahas dengan

memuaskan, tetapi kami yakin, bahwa sebagian besar dari para cendekiawan Islam, dan banyak orang Islam yang biasapun telah mengetahui hal ini. Baiklah kami mengemukakan satu tulisan beliau, yang beliau hadapkan kepada serangan-serangan dari ilmu modern. Beliau bersabda:

"Perang yang sedang berkecamuk dengan hebat pada masa ini antara agama dengan ilmu pengetahuan, hendaknya jangan membuat kita berkecil hati. Kita tidak boleh takut menyaksikan serangan-serangan dari ilmu pengetahuan tentang agama. Ketahuilah dengan pasti, bahwa dalam pertarungan ini Islam tidak perlu mengulurkan tangan damai seperti orang yang kalah dan tak berdaya lagi sebagaimana pada masa dahulu, Islam pernah menampakkan kekuatan lahir, maka kini masanya telah tiba untuk pedang rohani Islam. Camkanlah nubuwatan ini dengan baik-baik, bahwa dalam peperangan inipun musuh akan mendapat kekalahan dahsyat dan Islam akan memperoleh kemenangan. Bagaimanapun besarnya serangan-serangan dari ilmu modern, dan dengan senjata-senjata yang bagaimanapun tajamnya ilmu-ilmu itu menyerang Islam. Namun pada akhirnya mereka akan mendapat kekalahan. Aku berkata dengan rasa syukur kepada nikmat Allah, bahwa aku telah diberi ilmu mengenai kemampuan-kemampuan Islam yang tinggi tarafnya, dan berdasar kepada ilmu itu aku berkata, bahwa Islam itu bukan saja akan bertahan terhadap serangan-serangan dari falsafah baru, bahkan akan membuktikan kebodohan-kebodohan dari bagian-bagian ilmu modern yang bertentangan dengan Islam. Kerajaan Islam sedikitpun tidak khawatir terhadap serangan-serangan dari falsafah-falsafah dan ilmu tabi'i.

Masa kerajaannya telah dekat, dan aku melihat, bahwa di langit itu nampak tanda-tanda kemenangannya. Kejayaan itu bersifat rohani, begitu pula kemenangannya, agar supaya kekuatan-kekuatan melawan dari ilmu yang batil itu menjadi begitu lemah, sehingga akan nampak seperti tiada berdaya lagi. (***"Ainah Kamalati Islam,"*** artinya,: "Cermin kesempurnaan dan kejombangan Islam", halaman 156)

(c) Kini Inggris, ataupun kaum penjajah Barat yang lainnya, tidak lagi berkuasa di negeri-negeri Timur seperti dahulu. Memang mereka masih bercokol dengan berbagai jalan, tetapi pengaruh mereka telah jauh berkurang dibandingkan dengan masa lalu. Kami bertanya mengapa pengaruh kebudayaan Barat dan atheisme terus-menerus merembes ke

masyarakat-masyarakat bangsa timur, lebih-lebih masyarakat Islam? Menurut hemat kami, salah satu sebabnya ialah kurangnya perhatian dari umat Islam terhadap soal dakwah, baik dakwah ke dalam maupun keluar. Organisasi-organisasi Islam dan ormas-ormas Islam pada umumnya lebih memusatkan perhatian kepada soal-soal politik, sedang soal-soal pendidikan dan kemasyarakatan tidak begitu diperhatikan.

Di samping itu, untuk melawan kebudayaan Barat, haruslah dibuktikan keunggulan falsafah Islam. Tetapi sayang, golongan yang menjalankan tugas ini disisihkan dan dicela oleh sebagian umat Islam.

Di masa ini pada umumnya terdapat dua golongan pemimpin-pemimpin Islam. *Golongan pertama menentang segala ide atau jalan pikiran baru.* Inilah golongan ortodox, *golongan yang kedua terdiri dari kaum intelek*, lari ke ekstrim lain yaitu begitu terpesonanya oleh kemajuan budaya dan ilmu-ilmu Barat, sehingga seolah-olah menjadi hamba kepada segala ilmu yang datang dari Barat.

Adapun Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. memilih jalan yang ketiga. Di satu pihak beliau mengajak umat Islam untuk mempelajari ilmu-ilmu dari Barat dan falsafah modern, dan di pihak lain beliau mendorong untuk mendalami ilmu-ilmu Islam dan jiwanya dari sumber Islam itu sendiri. Selalu mengemukakan, bahwa sekalipun ulama-ulama yang dahulu berjasa besar dengan memberi kepuasan terhadap isi al-Quran dengan cara yang indah sekali. Tetapi mereka tidak dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhan masa ini. al-Quran dapat menghadapi setiap masa, asalkan kita mempelajarinya dengan pikiran terbuka dan dengan hati yang suci. al-Quran merupakan lautan ilmu rohani, yang khazanah-khazanahnya tidak akan kunjung habis-habisnya. Inilah jalan yang terbaik untuk menghadapi serangan-serangan dari ilmu modern. Dan akhirnya umat Islam akan berhasil dengan jalan ini.

Jemaat Ahmadiyah masih merupakan Jemaat yang kecil. Jemaat ini dapat menyediakan literatur, tapi itupun terbatas. Tetapi bila literatur ini dipelajari dan disebarkan oleh para pelajar dan cendekiawan umat Islam, Insya Allah Swt. pengaruh dari barat akan tidak dapat lagi menyerang jiwa Islam. Kita boleh mempelajari ilmu dari siapapun dan dari manapun, tetapi ilmu itu harus diresapi oleh jiwa Islam yang murni.

Tanggapan Keempat:

Tercantum dalam berkala "Tadzkirah": *"Kemudian terkenal ada ucapan sebagai berikut: "Jihad yang ialah menyatakan kebenaran dihadapi penguasa yang zalim". Rasulullah Saw. para Khulafaur-rasyidin dan para sahabatnya yang setia, tidak pernah kerjasama dengan satu kekuasaan yang menegakkan kepalsuan dan ketidak-adilan. Sejarah Islam penuh dengan hiasan pernyataan keras dan yang gigih terhadap kekuasaan tirani, dan perang suci" (halaman 7)*

Jawab kami:

Alhamdulillah, pengarang telah mengakui, bahwa jihad yang terbaik ialah menyatakan kebenaran di hadapan penguasa yang zalim. Kami bertanya, siapa yang menjalankan tugas jihad ini? Siapakah yang berani pada saat itu, menyampaikan amanat Islam kepada penguasa yang ada pada waktu itu? Tak lain hanya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. dan Jemaat beliau. Siapakah yang menyampaikan tabligh Islam kepada Ratu Inggris selain dari pada beliau? Siapakah yang menggunakan kata-kata "*yajuj*" dan "*majuj*" untuk bangsa-bangsa Eropa Barat dan timur? Tak lain ialah pendiri Jemaat Ahmadiyah. Oleh pengarang "Tadzkirah" dikemukakan contoh Rasulullah Saw. kami ulangi kata-katanya:

> *"Rasulullah Saw. para Khulafaur-rasyidin dan para sahabatnya yang setia, tidak pernah kerjasama dengan satu kekuasaan yang menegakkan kepalsuan dan tidak-adilan. Sejarah Islam penuh dengan hiasan pernyataan yang keras dan perlawanan yang gigih terhadap kekuasaan tirani dalam perang suci?*

Apakah pengarang yang terhormat ini tidak pernah menyelidiki sejarah perjuangan Rasulullah di kota Mekkah? Rasulullah Saw. dan sahabat beliau berjuang selama tiga belas tahun di bawah kekuasaan tirani. Beliau dan para sahabat beliau tidak mengadakan perlawanan secara fisik terhadap kekuasaan tirani yang bercokol di kota Mekkah pada masa itu. Beliau melakukan jihad terbaik dari peristiwa penting ketika kepada beliau ditawarkan kedudukan sebagai penguasa, asal beliau jangan mencela kebiasaan-kebiasaan musyrik, dan mereka pun tidak akan menghalang-halangi umat Islam untuk beribadat menurut cara mereka

sendiri, tetapi Rasulullah Saw. menolak tawaran itu. Beliau tidak mencita-citakan kerajaan dunia. Beliau ingin menundukkan hati manusia dengan ajaran suci. Tetapi Tatkala musuh mulai menghimpunkan kekuatan untuk menghancurkan Islam secara fisik, ketika itu beliau baru mengangkat senjata, yang diakhiri dengan kemenangan-kemenangan di pihak beliau.

Contoh itu diikuti dengan sempurna oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. yang tidak segan-segan mengemukakan kebenaran agama Islam. Beliau tidak takut kepada kekuasaan besar, yang dimiliki oleh Inggris dan bangsa-bangsa barat ketika itu. Beliau tidak segan-segan mengemukakan bangsa-bangsa barat sebagai Yajuj dan Majuj. Kebebasan agama yang diberikan, dipergunakan oleh beliau dengan sebaik-baiknya untuk menghadapi missionari-missionari Barat dengan penuh semangat dan keberanian.

Ulama-ulama rabbani pada tiap masa menyampaikan kebenaran kepada penguasa-penguasa yang zalim. Mereka tidak dapat dibeli dengan pangkat, kekayaan dan lain-lain. Mereka memang ditawari kedudukan yang tinggi, tetapi mereka menolaknya karena mereka tidak mempunyai ambisi pribadi. Mereka mengetahui, bahwa dengan menerima kedudukan yang tinggi, mereka tidak akan dapat dengan leluasa menyiarkan kebenaran. Mereka tidak berjuang untuk memegang kekuasaan negara; kekuasaan sedikitpun tidak berarti bagi mereka. Mereka terbang dalam kerajaan langit yang tiada batasnya. Dan cara ini pulalah yang diikuti oleh pendiri Jemaat Ahmadiyah. Ketika beliau masih muda belia, ayahanda beliau pernah berusaha keras supaya beliau mencurahkan perhatiannya kepada urusan duniawi. Seorang pembesar pernah mengajak beliau untuk menjadi pegawai negeri. Beliau berasal dari satu keluarga ningrat dan terhormat di propinsi Punjab. Beliau sebagai seorang yang berotak cerdas, dapat saja mempunyai kedudukan tinggi dalam pemerintahan. Tetapi beliau menolak tawaran itu dengan mengatakan, bahwa beliau "*telah menjadi pegawai Tuhan*" maksudnya ialah, bahwa beliau telah mewakafkan diri beliau untuk mengkhidmati agama Allah.

Semua Nabi dan para Wali Allah ditiap masa berjuang untuk menegakkan Tauhid Ilahi. Mereka tidak mempunyai cita-cita pribadi, lain halnya bahwa di antara mereka ada juga yang belakangan diberi kekuasaan, tetapi mereka sendiri tidak berjuang untuk itu. Apalagi pendiri

JemaatAhmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. sama sekali tidak diutus dengan diberi agama baru atau syariat baru. Utusan-utusan yang tidak membawa agama baru dan diutus hanya untuk menghidupkan kembali jiwa agama yang telah ada, dan untuk mengkhidmati syariat yang telah ada, pada umumnya tidak diberi kekuasaan negara.

Tetapi seorang Nabi yang diberi agama baru dan syariat baru tentu memerlukan ruang lingkup untuk melaksanakan ajaran agama. Jika mereka tidak diberi kekuasaan, mereka tidak akan dapat melaksanakan semua ajaran agama, lebih-lebih ajaran yang bertalian dengan kerajaan dan politik. Meskipun demikian Nabi yang membawa syariat pun tidak berjuang untuk memperoleh kekuasaan. Mereka hanya menjalankan perintah Ilahi. Tetapi Tuhan dengan Kebijaksanaan-Nya dan Qudrat-Nya membuka jalan bagi mereka untuk memegang kekuasaan yang mereka pergunakan semata-mata memenuhi cita-cita yang tinggi sesuai dengan keridhaan Ilahi.

Tanggapan Kelima

Di atas telah disinggung ajaran Islam yang bertalian dengan jihad. Seperti dikemukakan di atas, sebagian besar dari umat Islam pada akhir abad ke-13 Hijrah menunggu-nunggu seorang Mahdi yang akan mendatangkan kemenangan bagi umat Islam dengan jalan jihad fisik. Di samping itu mereka menunggu pula, bahwa Nabi Isa a.s. akan turun dari langit dan akan membawa kebenaran bagi umat Islam.

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. menolak segi-segi dan doktrin-doktrin jihad yang bertentangan dengan Islam di satu pihak dan di pihak lain menyatakan, bahwa Isa Almasih a.s. tiada di langit biru dan beliau tidak akan turun dari langit. Memang itikad-itikad ini (yang sebenarnya sesuai dengan ajaran Islam) mula-mula menimbulkan kemarahan dan kegusaran besar terhadap beliau, namun sedikit demi sedikit mengubah pandangan umat Islam, sehingga dalam waktu yang tidak lama sesudah itu, umat Islam pada umumnya meninggalkan harapan-harapan hampa, dan mereka sadar, bahwa nasib mereka sebenarnya ada di tangan mereka sendiri. Kesadaran ini membuat mereka berjuang, dan akibatnya ialah nampak di depan mata kita. Jika para cendekiawan Islam lebih-lebih

pendiri Jemaat Ahmadiyah tidak memperingatkan umat Islam pada saat yang tepat, barangkali kekuatan Islam kini telah menjadi musnah atau menjadi sangat lemah karena menghambur-hamburkan tenaga mereka pada jalan yang tidak tepat.

Beliau bukan saja memberi nasihat dan membimbing kepada umat Islam, melainkan beliaupun di waktu malam yang sunyi senantiasa berdoa kepada Tuhan untuk kejayaan Islam kembali, dan beliau menerima banyak khabar ghaib dari Tuhan mengenai hal itu. Baiklah kami kemukakan hanya satu saja di sini:

"Bachiram keh wakti tu nadz-dik rasid wa-pai Muhammadiyah ber minar baland ter muhkam uftad".

Artinya: "Gembiralah, bahwa waktu engkau telah dekat dan langkah dari umat Muhammad telah jatuh di atas menara yang paling tinggi dan kokoh".

Ketika beliau menerima khabar ghaib ini, hampir seluruh umat Islam telah putus asa mengenai masa depan Islam. Tetapi kini kebenaran khabar ghaib ini telah mulai nampak kepada dunia. Tadinya perahu Islam kandas di tepi laut dan dikhawatirkan tidak lama lagi akan musnah, tetapi kini bahtera Islam berada di tengah-tengah laut menghadapi badai dan taufan. Bahtera Islam memang lemah tetapi makin hari makin bertambah kuat dan akan terus demikian sehingga menjadi armada yang paling besar. Dan boleh percaya atau tidak, tetapi tidak lama lagi sebagian besar umat Islam pasti akan percaya, bahwa semangat perjuangan umat Islam (meskipun masih sangat lemah) itu disebabkan oleh doa-doa yang dipanjatkan kehadirat Ilahi Rabbi oleh seorang fana fillah dan fana firrasul dan oleh tulisan-tulisan beliau yang penuh semangat cinta kepada Islam.

Tanggapan Keenam

Pendiri Jemaat Ahmadiyah menda'wakan diri sebagai Masih bagi umat Muhammad Saw. seperti Isa a.s. yang berpangkat Masih bagi umat Musa a.s. ada satu persamaan yang menarik hati di antara Masih Israili dengan Masih Muhammadi. Kerajaan orang-orang Yahudi telah terlepas di tangan mereka menjelang kebangkitan Isa Almasih a.s. mereka pada waktu itu menunggu-nunggu seorang Masih yang akan menghancurkan

musuh-musuh Bani Israil dengan kekuatan fisik dan akan menghidupkan kembali kekuasaan politik mereka. Isa a.s. hanya mengakui membawa kerajaan langit, dan bukan kerajaan dunia. Pembesar-pembesar Yahudi gusar mendengar jawaban ini dan mereka mengambil keputusan akan menghancurkan gerakan beliau. Tetapi aneh, di satu pihak mereka menentang beliau karena tidak membawa kerajaan, tetapi di pihak lain mereka melaporkan kepada Pilatus, ialah hakim Romawi di daerah Palestina, bahwa Isa a.s. sedang merencanakan untuk mengadakan pemberontakan terhadap kerajaan Kaisar.

Begitu pulalah perilaku sebagian umat Islam di masa ini, tadinya sebagian besar dari kita umat Islam sedang menunggu-nunggu seorang Mahdi yang akan menghancurkan semua agama kecuali Islam dengan kekuatan fisik tetapi apabila pendiri Jemaat Ahmadiyah menyatakan, bahwa kerajaan beliau bukan dari bumi, tetapi dari langit, maka mereka bertambah dalam permusuhan mereka terhadap beliau. Akan tetapi persis seperti keadaan orang-orang Yahudi di masa Nabi Isa a.s. sebagian dari ulama-ulama Islam melaporkan kepada alat penguasa Inggris, bahwa Mirza Ghulam Ahmad yang mengakui dirinya sebagai Imam Mahdi akan mengadakan pemberontakan terhadap kekuasaan Inggris. Muhammad Husain Batalwi memainkan peranan penting dalam hal ini, beliau menulis:

> *"Dan dalil mengenai penipuannya (ialah pendiri Jemaat Ahmadiyah) ialah bahwa ia dalam hatinya menganggap bahwa merampas kekayaan Pemerintah bukan Muslim adalah sah, dan ia menghalalkan pembunuhan terhadap warga Pemerintah itu. Oleh sebab itu tidaklah pantas bagi pemerintah untuk memberi kepercayaan kepadanya, bahkan seharusnya ia betul-betul berjaga-jaga dan waspada terhadapnya, sebab ada kemungkinan pemerintah itu memperoleh dari Mahdi Qadian ini kesusahan yang lebih hebat dan lebih besar dari pada yang dideritanya dari Mahdi Sudani". (Majalah Insyatis Sunnat No. 6 Jilid 16 tahun 1310 Hijrah sesuai dengan 1893 Masehi).*

Oleh karena tulisan-tulisan itulah beliau terpaksa berkali-kali memberi penjelasan, bahwa beliau tidak datang untuk mengadakan perang dan bahwa syarat-syarat untuk jihad fisik tidak terpenuhi pada saat itu. Beliau mengetahui, bahwa Mahdi dari Sudan telah mengadakan

jihad fisik dan akhirnya kalah. Dan memang Rasulullah Saw. telah memberitahukan, bahwa tiada kekuatan di dunia yang akan dapat melawan Dajjal dan Yajuj Majuj di masa kejayaan mereka. Beliau mengatakan bahwa jika umat Islam mengadakan jihad fisik pada masa itu, berlawanan dengan sabda-sabda Nabi Saw. umat Islam senantiasa akan kalah seperti terbukti dari kejadian-kejadian yang sudah. Oleh sebab itu beliau terus menerus memberi kesadaran kepada umat Islam untuk jangan-jangan menghambur-hamburkan kekuatan mereka buat mengejar tujuan yang tidak akan dicapai oleh mereka berdasarkan sabda-sabda Rasulullah Saw. dan juga berdasarkan ajaran al-Quran yang melarang berjihad fisik tanpa adanya syarat-syarat beliau berbuat demikian semata-mata karena ingin mengadakan jihad dengan tabligh. Jika Batalwi berhasil dan oleh karenanya Inggris menyetop pertablighan beliau, maka usaha tabligh Jemaat Ahmadiyah di Eropa dan Afrika tidak akan terwujud.

Tanggapan Ketujuh

Kami kutip lagi: :

"Di dalam risalah bahasa Arab "*Nurul Haq ia bahkan berkata bahwa dirinya ialah benteng dan jimat untuk membela pemerintah Inggris, Aku berkata bahwa aku mempunyai rasa hormat di dalam pekerjaan ini. Dan berkata bahwa aku adalah jimat dan benteng untuk belanya daripada gangguan dan Tuhanku telah memberikan khabar yang menggembirakan dan telah berkata, bahwa dia tidak akan menyiksa mereka selama engkau di antara mereka.*"

Apakah pengarang tidak mengetahui bahwa di dalam al-Quran telah tersebut:

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَاَنْتَ فِيْهِمْ وَمَا كَانَ اللّٰهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ ﴿٣٤﴾

Artinya : *"Allah tidak akan menyiksa mereka selama engkau ditengah-tengah mereka, dan Allah tidak akan menyiksa mereka selama mereka beristighfar."* **(Q.S. Al-Anfal** [8]: 34)

Dari ayat ini telah jelas, bahwa wujud Rasulullah Saw. berlaku sebagai jimat dan benteng bagi musyrikin Mekkah, sekalipun mereka menentang Rasulullah Saw. begitu mulianya wujud beliau sehingga selama beliau di kota Mekkah, maka kota itu tidak akan diterima oleh siksaan, sekalipun orang-orang Mekkah memusuhi Islam. Dan jikapun Rasulullah Saw. meninggalkan Mekkah, mereka itu tidak akan diazab bila mereka beristighfar kepada Tuhan. Kami ulangi lagi, sekalipun penduduk Mekkah menentang Rasulullah Saw. dan Islam, mereka dilindungi oleh Allah Swt. selama wujud Rasulullah Saw. masih bersemayam di kota itu.

Bandingkanlah sikap musyrikin Mekkah dengan Inggris. Bagaimanapun zalimnya Inggris, tetapi sekurang-kurangnya mereka memberi kebebasan untuk mempertahankan agama Islam, dan menyiarkannya. Jika wujud Rasulullah Saw. dapat dijadikan sebagai jimat dan benteng oleh Tuhan bagi orang-orang Mekkah padahal mereka mengadakan perlawanan yang keras terhadap Islam, apakah seorang khadim Rasulullah Saw. tidak boleh dijadikan jimat dan benteng bagi Inggris oleh Allah Swt. yang sekalipun anti Islam, tetapi setidak-tidaknya memberi kebebasan untuk mempertahankan dan menyiarkan Islam.

Bagi Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. kebebasan untuk menyiarkan kebenaran agama Allah melebihi kerajaan seluruh dunia, khasanah seluruh dunia dan kehormatan seluruh dunia. Beliau mabuk dalam kecintaan Allah dan Rasul-Nya inilah kekayaan beliau terbesar.

Dan apa Tuhan juga salah, jangan memberitahukan kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. bahwa wujud Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. menjadi jimat dan benteng Inggris? Kami mohon dengan sangat hormat kepada para pembaca yang mulia, janganlah kita mengukur Islam dan firman-firman Ilahi dengan ukuran kita dan dengan kacamata politik, tetapi politik harus dilihat dari kacamata ajaran Islam.

Tetapi kini keadaan telah berubah. Pendiri Jemaat Ahmadiyah menerima pula khabar ghaib tentang Inggris yang berbunyi sebagai berikut:

> "*Saltanat bartaniah ta hasty sal bad azan dh'ufu rasadu ichtilal*".
>
> Artinya: "Kerajaan Britania hanya untuk delapan tahun lagi. Sesudah itu akan nampak Tanda-tanda kelemahan, kerusuhan dan kemunduran". (***Tadzkirah*** hal. 763 cetakan 1956).

Khabar ghaib ini diterima oleh beliau pada tahun 1892, delapan tahun sesudah itu ialah pada tanggal 22 Januari 1901 wafatlah Ratu Victoria. Para cendekiawan Inggris berpendapat, bahwa kemunduran Inggris mulai sesudah wafatnya Ratu itu.

Tanggapan Kedelapan

Telah tertulis:

"Mirza memiliki perasaan yang dalam terhadap loyalitasnya kepada Inggris sehingga ia menggunakan berbagai ukuran untuk meredakan perasaan hati dan rasa dendam kaum muslimin terhadap Inggris. Oposisinya yang penuh antusias kepada zending Kristen menurut pandangannya sendiri juga bermotifkan hal seperti di atas. Usaha-usaha kaum misionaris untuk menolak Islam dan menghina Rasulullah Saw. menurut Mirza telah membangkitkan kemarahan kaum muslimin dan merugikan pemerintahan Inggris. Oleh karena itu ia telah memperlihatkan semangat yang besar, dengan akal bulusnya dan dengan pertimbangan bahwa kemarahan kaum muslimin dapat berkurang dan reda. Ia menulis, "Aku juga mengakui bahwa dikala tulisan-tulisan pendeta dan orang-orang Kristen menjadi lebih ekstrim, dan terutama dikala beberapa tulisan cabul muncul di Nur Absham, tulisan Kristen dari Ludhiana, dan dikala penulis-penulis ini menggunakan kata-kata "Tuhan melarang", dimana kata-kata itu berhubungan dengan Nabi kita semua, dan dengan membaca buku-buku dan selebaran-selebaran seperti itu, aku merasa takut bahwa di dalam hati kaum muslimin, dimana mereka adalah rakyat yang berhati sentimental, kata-kata semacam itu akan mendatangkan akibat yang jelek, maka untuk meredakan antusiasme itu, aku memandang bermanfaat untuk menggunakan policy dengan menjawab kepada penulis-penulis itu sedikit kasar sehingga rakyat yang sudah terbakar dan antusias merasa terkekang dan tidak ada gangguan terhadap perdamaian di tempat itu". (Berkala "Tadzkirah" Hal. 13-14)

Jawab kami:

Sebenarnya dengan membaca tulisan pendiri Jemaat Ahmadiyah tersebut di atas, orang yang berpandangan jauh akan sangat memuji cara beliau memperjuangkan Islam. Zending Kristen pada satu ketika menulis karangan-karangan yang bersifat amat menghina Rasulullah Saw.. Pendiri

Jemaat Ahmadiyah tidak dapat membiarkan hal ini. Cinta beliau kepada Rasulullah Saw. membuat beliau tidak dapat bersabar hati lagi. Islam memang tidak memberi izin untuk memperlakukan orang dengan tidak baik, tetapi Islam memberi izin untuk membalas kezaliman orang. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. menggunakan kata-kata agak keras dalam menjawab tulisan-tulisan yang sangat kotor itu. Tiada orang Islam lain yang akan berani berbuat demikian dalam Kerajaan Inggris. Beliau tampil ke muka untuk mempertahankan kehormatan Rasulullah Saw. tetapi beliau melakukan hal itu dengan sangat bijaksana sehingga akhirnya Pemerintah Inggris tidak dapat menuntut beliau. Beliau mengetahui, bahwa karangan-karangan beliau yang pedas akan menimbulkan kemarahan Inggris dan boleh jadi mereka akan bergerak mencari-cari alasan untuk melarang beliau menerbitkan buku-buku. Maka beliau dengan sangat bijaksana mengemukakan kepada Inggris, bahwa jika buku-buku yang berisi penghinaan terhadap Rasulullah Saw. tidak akan dijawab, maka perasaan umat Islam akan meluap-luap sehingga sukar akan dikendalikan. Dengan memberi alasan ini beliau dengan mudah dapat menjawab buku-buku yang bersifat menghina terhadap Rasulullah Saw. jawaban-jawaban dari beliau membuat umat Islam di India menarik nafas kelegaan dan mereka bertambah dalam keyakinan bahwa Islam itu tetap jaya dan unggul. Pada waktu itu banyak pemimpin-pemimpin Islam mempersiapkan satu permohonan kepada pemerintah Inggris untuk menyita buku-buku tersebut. Pendiri Jemaat Ahmadiyah tidak menyetujui tindakan tersebut. Beliau mengemukakan, bahwa jikapun pemerintah Inggris menyita buku-buku tersebut, racun-racun yang ditimbulkan oleh buku-buku itu tidak dapat dihapuskan akibatnya. Ghairah Islam menghendaki supaya kita menjawab, bila kita tidak menjawab, dunia akan berkata, bahwa umat Islam tidak dapat memberi jawaban dan boleh jadi, bahwa orang-orang Islam yang lemah imannya dan kurang pengetahuannya akan menduga, bahwa tuduhan-tuduhan itu memang tidak dapat dijawab. Sekalipun demikian, selain daripada beliau menjawab tulisan-tulisan tersebut, beliaupun mengusulkan kepada pemerintah supaya selanjutnya jangan ada orang yang menghina kepada pendiri sesuatu agama.

Kami bertanya, apakah seluruh usaha pertablighan beliau hanya merupakan tindakan meredakan kemarahan umat Islam oleh karena karangan-karangan yang kotor? Tidak sekali-kali tidak. Hati beliau penuh ghairah untuk Tauhid Ilahi, dan beliau semenjak dewasa terus-menerus berjuang untuk menegakkan Tauhid Ilahi. Hati kami amat luka membaca tulisan-tulisan seperti itu dimana segala perjuangan beliau untuk menegakkan Tauhid Allah dan nama Rasulullah Saw. didiskreditkan dengan bersitumpu pada soal politik. Kami tidak akan menjawab cara-cara ini dengan kata-kata keras. Kami hanya meminta dengan hormat untuk menyadari, bahwa ada Dzat yang menguasai alam ini. Kebenaran tidak dapat disembunyikan untuk selama-lamanya. Demi Allah, masa akan datang bila sebagian besar dunia Islam akan menghargai perjuangan beliau alangkah baiknya jika tuan S. Abul Hasan Ali Nadwi membaca tulisan-tulisan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan sajak-sajak beliau yang penuh dengan kecintaan terhadap Rasulullah Saw. dan ghairah terhadap Tauhid Allah.

Hai Allah, bukakanlah hati umat dari Nabimu yang termulia supaya mereka jangan menghina wujud yang seumur hidup berjuang hanya untuk Allah dan Rasulullah Saw.

Kami bertanya, jika pendiri Jemaat Ahmadiyah menghadapi missionaris-missionaris dan bertabligh hanya karena ingin berbakti kepada pemerintah Inggris, kemudian mengapa sampai sekarang Jemaat Ahmadiyah terus berjuang dibidang tabligh sesuai dengan kemampuannya yang amat terbatas. Sekarang kebutuhan seperti itu tidak ada lagi. Sekarang pemerintah Inggris hampir tidak mempunyai jajahan lagi. Mengapa Jemaat Ahmadiyah masih terus giat mengadakan tabligh di seluruh dunia, jika usaha tablighnya dahulu didorong hanya oleh loyalitas kepada Inggris? Dan tabligh kami tidak ditujukan hanya kepada satu golongan atau satu agama, kami ingin menyampaikan amanat Islam ke seluruh dunia. Kami tidak memusuhi siapapun, hanya kami memusuhi kebatilan, dan Insya Allah Swt. akan terus berbuat demikian.

Tanggapan Kesembilan

Kita baca pada halaman 16:

*"**Al-fazl, juru bicara Ahmadiyah memberitakan berita ini dari Aman-i-Afghani:***

Menteri Dalam Negeri Pemerintah Afghanistan telah menerbitkan pengumuman sebagai berikut: "Dua orang dari Kabul, Mula (Mullah, Peny) Abdul Hakim Khahar Asiem dan Mula (Mullah, Peny.) Nur Ali, Pemilik toko, telah mengajarkan kepercayaan Ahmadiyah dan membelokkan rakyat dari kepercayaannya yang benar ke ajaran ini. Rakyat/ternyata bahwa ia bersalah, dan telah diserahkan oleh rakyat kepada pemerintah pada hari ini, Kamis tanggal 11 Rajab. Kepada mereka juga telah dituduhkan perbuatan jahat berhubungan dengan orang-orang asing dalam menentang Pemerintah Afghanistan dan telah dibuktikan bahwa mereka menjual dirinya kepada musuh Afghanistan"/yang marah terhadap ajaran ini dan menangkapnya. (Al-Fazl, March 2 1925).

Tanggapan kami:

Akan nampak kepada orang yang paling sederhana sekalipun, bahwa Al-Fazl hanya mengutip siaran dari Aman-i-Afghani. Ini tidak berarti, bahwa berkala resmi Jemaat Ahmadiyah, ialah Al-Fazl, menyetujui apa yang telah disiarkan dalam Aman-i-Afghani tersebut. Bila seseorang mengutip tuduhan dari yang lain, Apakah itu berarti, bahwa yang mengutip itu membenarkannya? Dalam al-Quran sendiri banyak sekali ucapan-ucapan orang-orang kafir telah disebut dan dibahas. Apa disebutnya ucapan-ucapan itu akan berarti, bahwa al-Quran membenarkannya? Sudah jelas apa yang disebut itu ialah pernyataan dari Menteri Dalam Negeri Afghanistan, dan dengan sendirinya pemerintah Afghanistan akan mencari-cari jalan untuk menjaga nama baiknya di seluruh dunia dengan mengemukakan alasan-alasan baik alasan itu benar atau salah. Disebutnya pernyataan Menteri Dalam Negeri Afghanistan tidak dapat anggap bukti yang nyata dan qat'i mengenai terlibatnya orang-orang Ahmadiyah, jika tidak diajukan bukti-bukti yang lain.

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. bukan saja mengajak umat Islam di India dan jajahan-jajahan Inggris untuk tidak mengadakan jihad, tetapi pula beliau senantiasa menyuruh Jemaatnya untuk tunduk dan taat kepada pemerintah masing-masing. Berdasarkan kepada ajaran-ajaran itulah Jemaat Ahmadiyah ditiap negeri menjalankan kewajibannya di negara mereka masing-masing. Oleh sebab itu tuduhan terhadap orang-orang Ahmadi di Afghanistan itupun sebenarnya hanya dibuat-buat saja.

Sejarah Ahmadiyah di seluruh dunia membuktikan dengan nyata, bahwa dimana-mana Jemaat Ahmadiyah tunduk dan taat kepada pemerintahannya, karena hal itu dianggapnya satu kewajiban suci. Di Indonesia pun Jemaat Ahmadiyah telah membuktikan kesuciannya yang penuh ikhlas kepada perjuangan-perjuangan kemerdekaan. Ketua pengurus besar Jemaat Ahmadiyah yang pertama, Raden Muhyiddin almarhum, yang namanya cukup dikenal oleh orang-orang terpelajar di Jawa Barat pada masa itu diculik oleh Belanda karena perjuangan beliau dianggap membahayakan Belanda, hilang tak tentu rimbanya dan dianggap sudah gugur. Nama Arif Rahman Hakim tidak asing lagi bagi siapapun. Beliau adalah seorang pemuda dari Jemaat Ahmadiyah yang telah mendermakan hidupnya untuk mengikis habis faham komunisme dan anti Tuhan bersama-sama dengan pemuda-pemuda progresif lainnya. Di masa perjuangan di Yogyakarta, seorang Mubaligh Ahmadi yang ketika itu bukan warga negara Indonesia, yang bernama Tuan Sayyid Shah Muhammad, pernah menjalankan tugas-tugas yang sangat penting dari pemerintah. Beliau pernah juga menyiarkan berita dalam bahasa Urdu melalui pemancar RRI di Yogyakarta, untuk membangkitkan simpati orang-orang India pada umumnya dan orang-orang Islam pada khususnya. Imam Jemaat Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad r.a. pun dengan tegas menyatakan bahwa perjuangan fisik bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan itu wajar dan sah. Tetapi Jemaat Ahmadiyah Indonesia tidak pernah menonjol-nonjolkan nama-nama para pejuangnya, sebab Jemaat Ahmadiyah semata-mata bekerja karena keikhlasan dan bukan karena mengharapkan penghargaan dan pamrih dari manusia.

Sayang sekali, Tuan Hasan Ali Nadwi hanya mengutip pernyataan dari Menteri Dalam Negeri Afghanistan saja tanpa menyebutkan

tanggapan dari Al-Fazl mengenai hal ini. Kami tidak mengatakan, bahwa Tuan S. Abul Hasan Ali Nadwi harus menyetujui tanggapan itu, tetapi sekurang-kurangnya kejujuran menghendaki disebutkannya tanggapan itu.

Para pembaca yang budiman.

Mula-mula di masa pendiri Jemaat Ahmadiyah sendiri, ada seorang ulama Afghanistan yang tinggi kedudukannya, ialah Sayyid Abdul Latif berikut seorang Ahmadi yang lain (Tuan Abdul Rahman) mendapat hukuman rajam. Sayyid Abdul Latif almarhum pernah menjadi satu-satunya tokoh yang diberi kehormatan untuk meletakkan mahkota di atas kepala raja dalam upacara penobatan. Demikianlah sebagai gambaran betapa tingginya kedudukan beliau. Beliau telah tertarik oleh tulisan-tulisan dari Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. dan setelah menyelidiki dengan seksama tulisan-tulisan beliau itu, beliau sendiri masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah. Beliau berangkat kembali ke Afghanistan setelah bermukim beberapa lama di Qadian, dengan mengatakan, bahwa beliau mencium bahwa tanah Afghanistan memerlukan darah beliau. Raja berusaha menyelamatkan beliau dari hukuman rajam, asal saja beliau mengatakan, bahwa beliau tidak percaya kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, sekalipun hati tetap percaya. Tetapi beliau tidak mau menyelamatkan nyawa beliau seperti seorang munafik yang lemah imannya. (untuk gambaran lebih jelas, lihat majalah "Sinar Islam" No. 9 tahun 1969).

Masa telah berlalu. Di masa Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, Khalifatul Masih II r.a. pemerintah Afghanistan membuat pernyataan, bahwa negara menjamin kebebasan beragama. Tetapi rupanya pernyataan ini hanya untuk mendapat nama baik di dunia luar saja. Buktinya, bahwa beberapa orang Ahmadi mengalami nasib yang sama, dirajam lagi, di bawah pemerintahan Amanullah Khan. Keadaan ini sungguh menyedihkan. Tentu saja Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad r.a. sendiri, sebagai Imam Jemaat Ahmadiyah, paling merasa sedih. Beliau adalah bukan dari rakyat Afghanistan. Hati beliau telah terluka. Tetapi beliau tidak melepaskan akhlak tinggi sebagai seorang Islam. Beliau mengaranglah sebuah buku, dimana beliau

menjelaskan kepada Raja Afghanistan, dengan mempergunakan kata-kata yang sopan santun. Dalam bahasa Urdunya buku tersebut berjudul "Da'watul Amir", yang sebagiannya telah diterbitkan dalam bahasa Indonesia terjemahan Bapak Abdul Wahid H.A. Utusan Jemaat Ahmadiyah Indonesia dengan judul "Seruan kepada Amir"

Pada satu ketika yang lain, Imam Jemaat Ahmadiyah di masa itu mencetuskan perasaan beliau dengan kata-kata yang kurang lebih sebagai berikut:

> "*Meskipun beberapa orang Ahmadi dibunuh dalam kerajaan Afghanistan, dan meskipun dalam kerajaan Inggris kami diberi kebebasan beragama, tetapi penghargaan saja terhadap Amanullah Khan seribu kali lebih besar daripada kepada Raja George dari Inggris, sebab Amanullah Khan adalah umat dari kekasihku, Nabi Muhammad saw*".

Dan pendiri Jemaat Ahmadiyah sendiri senantiasa memberi nasihat kepada warga Jemaat beliau dalam sajak-sajak yang indah:

> "*Galian sun ke do'a dou, pa ke dukh aram dou. Kibr ki adat jou dekhou, Ham dikhau inkisar*"
>
> Artinya: "Kembalikan caci-maki dengan ucapan doa bila kamu diberi kesusahan balaslah dengan mendatangkan kesentosaan. Bila kamu melihat watak takabur, perlihatkanlah sifat-sifat merendahkan diri".

Beliau bersabda lagi:

> "*Ae dil tu niz khatiri iman nigah dar. Kachir kunand dawai hubbi pajambaram*".
>
> Artinya: "Hai hatiku, Perhatikanlah keadaan umat Islam, sekalipun mereka mencela engkau, sekurang-kurangnya mereka mengakui, bahwa mereka mencintai Nabiku".

Kami berdoa kepada Tuhan, "Hai Allah, sebagian umat Islam belum mengetahui hakikat yang sebenarnya. Mereka tidak mengetahui hakikat yang sebenarnya. Mereka tidak mengetahui betapa besarnya kecintaan yang bersemayam di kalbu pendiri Jemaat Ahmadiyah untuk Muhammad Saw. mereka tidak mengetahui betapa sedihnya pendiri Jemaat Ahmadiyah. Khalifah-khalifah beliau dan orang-orang Ahmadi yang

mukhlis, menangis-nangis kepada Tuhan untuk kejayaan Islam. Mereka tidak mengetahui, bahwa sekalipun kami mencintai pendiri Jemaat Ahmadiyah, tetapi cinta kami kepada beliau justru karena dengan perantaraan beliau kami menyaksikan wujud Muhammad Saw. dalam keadaan yang sebenarnya. Sementara manusia lari kepada pemimpin-pemimpin dunia, orang-orang Ahmadi dijadikan asyik kepada wajah Muhammad Saw. Hai Allah, mereka belum mengetahui hal ini. Hai Allah Hai Tuhannya Nabi Besar yang termulia, yang membawa Syariat terakhir, berapa lamakah umat Nabi engkau akan dalam keadaan demikian? Hai Allah, bukalah hati mereka. Amin...."

Kami mengetahui, bahwa masa tidak lagi jauh, ketika tuduhan-tuduhan seperti itu akan hilang. Kebenaran tidak dapat disembunyikan untuk selama-lamanya. Malaikat di atas langit sedang giat menurunkan benih kebenaran.

Kami bertanya, apakah orang-orang Inggris begitu bodohnya sehingga mereka mau memupuk satu Jemaat yang mengatakan tentang orang yang dianggapnya tuhan oleh mereka telah mati? Apakah mereka dapat mencurahkan kepercayaan terhadap Jemaat seperti itu sedemikian rupa, sehingga mencari orang sebagai mata-mata dari Jemaat sedemikian?

Tanggapan Kesepuluh

Selanjutnya kita baca pada halaman 17:

"*Sikap budak dimana Mirza telah menyampaikan loyalitasnya yang tidak berjiwa Islam, sudah barang tentu anti kekuatan Islam, dan semangat yang telah ia ajarkan kepada kaum muslimin dimana mereka terima politik perbudakan negara sebagai anugerah menyebabkan ia berada pada posisi yang tidak senonoh dan merugikan dirinya sendiri. Iqbal telah menggambarkan kontradiksi ini di dalam bai'at syairnya:*

"*Sheikh murid lord Farangi meskipun ia berkata dari ketinggian bayazid Ia berkata: Kebesaran agama terletak dalam perbudakan dan hidup berada dalam hawa nafsu. Ia menganggap negara lain untuk dianugerahi dansa di sekeliling gereja, dan mati*".

Kami bertanya, dari mana pengarang mengetahui, bahwa yang dimaksud oleh bait-bait syair tersebut adalah pendiri Jemaat Ahmadiyah? Kami mengajak para pembaca untuk membaca bait terakhir:

"Ia menganggap negeri lain untuk dianugerahi, dansa di sekeliling gereja dan mati".

Siapa yang pernah membaca karya-karya pendiri Jemaat Ahmadiyah, dan siapa yang melihat dan menyaksikan perjuangan Jemaat Ahmadiyah, tidak akan percaya untuk sedikitpun, bahwa pendiri Jemaat Ahmadiyah memuliakan kebudayaan Inggris karena dansanya. Beliau dengan tegas mencela sangat kebudayaan Barat dalam buku-buku beliau. Kebudayaan itu disebutnya Dajjal (bukan ilmu-ilmu yang bermanfaat sebagai warisan Islam, tetapi jiwa kebudayaan Barat). Beliau mencela dengan keras usaha-usaha misionaris untuk melemahkan keimanan umat Islam dengan menyebarkan kebudayaan yang hampa dari rohani. Beliaulah orang merdeka yang sejati, dan begitu pulalah Jemaat beliau.

Chaudri Zafrullah Khan, seorang Ahmadi mukhlis, ketika menjadi Ketua Majelis Umum PBB, pada saat membuka sidang umum untuk pertama kalinya, beliau mulai dengan ucapan "Bismillahirrahmanirrohim". Membaca Kalimah Bismillah dalam upacara-upacara di tengah-tengah masyarakat Islam tidaklah sulit, tetapi membaca di forum Internasional memerlukan keberanian dan tekad yang luar biasa.

Iqbal, dalam kata-kata pembukaannya sebagai Ketua Liga Muslimin di India pada tahun 1924, pernah memuji-muji Jemaat Ahmadiyah, dan menyebut kota Qadian sebagai kota teladan, dimana ajaran Islam dilaksanakan dengan penuh semangat dan penuh kemurnian.

Beberapa anggota keluarga Iqbal menjadi orang-orang Ahmadi yang mukhlis. Iqbal sendiri pernah pergi ke Qadian di masa hidupnya pendiri Jemaat Ahmadiyah. Beliau mempunyai hubungan baik dengan Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, Khalifatul Masih II r.a. dan pemimpin-pemimpin Jemaat yang lain. Sajak-sajak Iqbal juga tidak sedikit dipengaruhi oleh faham-faham Jemaat Ahmadiyah.

Di bawah ini kami mengemukakan hanya satu saja dari sekian banyak sajak-sajaknya.

Beliau mengatakan:

"*Hou cuka joukaum ki syani jalali ke zhuhaimagar bagi abhi syani Jamali ke zhehur*".

Artinya : "Sekalipun keadaan jalal (kegagahan) dari umat Islam pernah nampak kepada dunia, tetapi kini telah tiba giliran untuk munculnya keadaan jamal (keindahannya)".

Sejak ini sepenuhnya sesuai dengan faham Ahmadiyah. Di masa permulaan Islam, nampaknya kepada dunia sifat kegagahan dari Muhammad Saw. ketika itu musuh-musuh Islam hendak menghancurkan pohon Islam yang kecil mungil itu dengan kekuatan senjata, maka umat Islam diberi izin oleh Allah Swt. untuk menghadapi senjata dengan senjata dan dalam pertarungan ini dunia menyaksikan kegagahan Islam. Ahli-ahli sejarah sampai kini merasa heran, bagaimana umat Islam yang amat lemah itu keadaannya, dapat menghadapi raksasa-raksasa yang ribuan kali lebih kuat daripada umat Islam sendiri. Hal ini terjadi berkat sifat "Muhammad" (terpuji) yang menunjukkan kegagahan.

Tetapi pada masa ini, dunia barat menuduh, bahwa agama Islam dapat tersebar hanya oleh karena dukungan ujung pedang. Tuduhan-tuduhan itu sama sekali tidak benar, dan oleh umat Islam, lebih-lebih oleh Jemaat Ahmadiyah, telah dijawab dengan mengemukakan fakta-fakta sejarah yang nyata.

Tetapi Tuhan hendak memberikan satu jawaban yang praktis. Pada masa ini lawan Islam pada umumnya mempergunakan senjata-senjata metal, bukan senjata fisik dalam menghadapi Islam.

Allah Swt. hendak membuktikan kepada dunia, bahwa Islam dapat mengalahkan seluruh lawan berkat ajaran yang sempurna, lengkap dan indah. Maka kini sifat "Ahmad" (yang memuji) mencerminkan sifat keindahan dan sifat lemah lembut, akan nampak kepada dunia. Dan oleh karena Jemaat Ahmadiyah telah diberi tugas untuk memenangkan Islam dengan senjata rohani ini, dan oleh karena dalam hal ini Jemaat Ahmadiyah bercermin kepada sifat "Ahmad" dari Muhammad Saw. maka Jemaat Ahmadiyah ini diberi nama "Ahmadiyah".

Pendek kata Iqbal dalam sajaknya mengemukakan, bahwa pada masa ini akan nampak keindahan Islam di dunia, dan dengan demikian beliau membawakan pandangan Ahmadiyah.

Tanggapan Kesebelas

Apakah yang diberikan oleh Inggris kepada pendiri Jemaat Ahmadiyah?

Seperti yang telah dikemukakan di atas dengan panjang lebar, bahwa pendiri Jemaat Ahmadiyah memuji-muji Inggris oleh karena mereka memberikan kebebasan untuk menyiarkan agama, hal mana merupakan kekayaan terbesar bagi beliau. Tetapi seandainya beliau berbuat demikian semata-mata karena kepentingan diri sendiri, kami bertanya, faedah apakah yang diperoleh beliau dan oleh keluarga beliau dari Inggris? Pernahkah beliau menerima suatu gelar kehormatan, seperti "Sir" yang dianugerahkan kepada banyak pemimpin Islam seperti Iqbal? Pernahkah beliau diberi gelar "Syamsul Ulama" seperti yang diberikan kepada Maulana Altaf Husain Ali (seorang ulama dan penyair Islam berkaliber besar di India)? Atau pernahkah beliau dan keluarga beliau diberi tanah-tanah luas sebagai hak milik? Jangankan memberikan sebagai hadiah, bahkan kekayaan yang pernah dirampas oleh kerajaan Sikh dari nenek moyang beliau, juga tidak dikembalikan oleh pemerintah Inggris kepada beliau, Padahal Inggris telah berkali-kali berjanji kepada ayah beliau akan menggantikan bekas-bekas milik keluarga beliau.

Jika pendiri Jemaat Ahmadiyah seseorang yang mengejar-ngejar kepentingan diri sendiri, seharusnya beliau menjadi musuh nomor satu terhadap Inggris, oleh karena sikap Inggris yang tidak acuh terhadap nasib keluarga beliau. Seharusnya beliau menentang Inggris dan membakar sentimen umat Islam untuk melawan Inggris, jika tidak dengan tindakan kekerasan, sekurang-kurangnya dengan jalan tidak bekerjasama dengan Inggris. Tetapi beliau menderita dari tangan Inggris, tetapi beliau merasa gembira, sebab dari segala penderitaan itu beliau memperoleh suatu mutiara yang tak ternilai harganya. Apakah mutiara itu? Ialah kebebasan untuk menyiarkan Tauhid Ilahi, dan untuk menampakkan kemuliaan dan keindahan Nabi yang terbesar Muhammad Saw. Kecintaan

beliau kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. melebihi segala yang lain di atas dunia ini. Beliau tidak meratap atas harta kekayaan keluarga beliau yang telah hilang, melainkan beliau gembira karena menemukan harta karun yang lebih besar nilainya. Beliau gembira karena mendapat kesempatan untuk menyiarkan nama Allah dan Muhammad Rasulullah Saw.

Kesimpulan

Kiranya pada tempatnya kini kami simpulkan apa-apa yang telah kami uraikan diatas:

I. Pendiri Jemaat Ahmadiyah memang berterima kasih kepada pemerintah Inggris, tetapi beliau berbuat demikian oleh karena pemerintah itu memberi kebebasan beragama, hal mana dipergunakan oleh beliau dengan sebaik-baiknya dengan jalan menjawab serangan-serangan terhadap Islam, dan melancarkan serta mengatur satu sistem pertablighan Islam diseluruh dunia.

II. Sebelum Inggris menguasai India, lebih-lebih propinsi Punjab tempat tumpah darah dari pendiri Jemaat Ahmadiyah, umat Islam yang tinggal di daerah itu pernah mengalami satu masa yang pahit di bawah kekuasaan Sikh yang zalim, yang bukan saja menindas umat Islam secara lahir, bahkan menghalang-halangi mereka untuk menjalankan agama mereka. Ketika Inggris mengalahkan kekuasaan Sikh, mereka menjamin kebebasan beragama, hal mana membuat para pemimpin dan ulama Islam pada khususnya dan rakyat pada umumnya lega hati dan berterima kasih kepada pemerintah Inggris. Sikap pendiri Jemaat Ahmadiyah juga sejalan dengan pemimpin-pemimpin dan ulama-ulama Islam yang berkaliber besar pada saat itu.

III. Pendiri Jemaat Ahmadiyah tidak menentang atau membatalkan Jihad. Dan beliau, yang diutus semata-mata untuk menegakkan syariat Islam, tidak dapat berbuat demikian: beliau hanya mengatakan, bahwa untuk berjihad dengan kekerasan ada syarat-syaratnya dan bahwa oleh karena tidak adanya syarat-syarat itu maka tidak sah mengadakan jihad secara fisik dengan Inggris, dan dengan semua pemerintahan yang memberi kebebasan beragama.

IV. Pendiri Jemaat Ahmadiyah itu serupa dengan Isa Almasih dahulu, beliau adalah Masih Muhammadi. Dan sebagaimana Isa Almasih a.s. tidak mengadakan jihad secara fisik dan tidak pula membawa kerajaan duniawi bagi orang-orang Yahudi, begitu pula Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. tidak mengadakan jihad secara fisik dan tidak pula diberikan kerajaan lahir. Beliau melancarkan jihad akbar, ialah jihad dengan tabligh, dan beliau berhasil dalam jihad ini.

V. Tidak selamanya perjuangan untuk kemerdekaan dapat disebut jihad. Pendiri Jemaat Ahmadiyah, maupun Jemaat Ahmadiyah, tidak pernah menentang, bahkan menolong aspirasi-aspirasi wajar dari negeri-negeri terjajah, tetapi tidak mau menyebutkan perjuangan itu jihad suci oleh karena ketika itu belum ada syarat-syarat yang dikehendaki.

VI. Berterima kasih kepada orang-orang kafir tidak dilarang oleh Islam. Jika orang-orang kafir mempunyai salah satu sifat yang baik, maka ia boleh dipuji karena sifatnya yang baik itu.

VII. Pendiri Jemaat Ahmadiyah memberi pemahaman yang umum sifatnya, yang tidak ditujukan kepada Inggris melulu, berdasarkan kepada ajaran Islam beliau menyuruh anggota Jemaat beliau di tiap negeri untuk mematuhi pemerintahan masing-masing dengan rela dan ikhlas.

VIII. Jihad terbesar menurut hadits ialah mengemukakan kalimat hak di depan penguasa yang zalim. Satu-satunya orang-orang yang mengadakan jihad seperti itu dengan teratur, tak lain ialah pendiri Jemaat Ahmadiyah. Dan satu-satunya Jemaat yang menjalankan jihad ini dengan teratur didunia, tak lain ialah Jemaat Ahmadiyah.

IX. Dalam hadits juga telah disebutkan bahwa Masih Mau'ud tidak akan mengadakan jihad dengan kekerasan. Dengan demikian pendirian Jemaat Ahmadiyah tidak berbuat lain, kecuali mematuhi perintah-perintah Rasulullah Saw. apakah beliau harus dipersalahkan mengapa mengikuti perintah Allah dan Rasulullah Saw.?

X. Seandainya pendirian dari pendiri Jemaat Ahmadiyah dan banyak cendekiawan serta alim ulama kaliber besar tidak benar, dan umat Islam harus mengadakan jihad fisik dengan Inggris, kami bertanya siapakah yang menghalang-halangi para cendekiawan dan ulama-ulama Islam yang tidak setuju dengan pandangan ini untuk membakar semangat umat Islam untuk mengadakan jihad secara fisik itu? Mereka berkewajiban berusaha untuk menghimpunkan segenap kekuatan Islam untuk mengadakan jihad secara fisik. Seandainya pun mereka tidak berhasil, sekurang-kurangnya mereka mempunyai dasar yang kuat untuk dikemukakan dihadapan Allah pada hari kiamat, bahwa mereka telah menjalankan kewajiban mereka. Pada hari ini tiap orang dapat membusungkan dadanya sebagai pejuang Islam dan anti Inggris, tetapi mereka diam pada masa itu? Jelas bahwa dalam hal ini mereka dalam hatinya sependirian dengan pendiri Jemaat Ahmadiyah dan para cendekiawan serta ulama-ulama yang lain, dan barangkali ketika itu mereka takut menghadapi Inggris, sekarang tidak ada yang mereka takuti. Sebaliknya apa yang dianggap benar oleh pendiri Jemaat Ahmadiyah telah dilaksanakan oleh beliau tidak takut menghadapi Inggris dalam mempertahankan hak, dan usaha beliau kini diteruskan oleh Jemaat beliau di seluruh dunia.

THE DUTCH CONSUL CAME TO QADIAN TO SEE THEM.

Para pemuda Ahmadi dari India Timur Belanda (sekarang Indonesia datang ke Qadian untuk belajar dan duduk di dekat kaki imam mereka (tengah), Hadhrat Mushlih Mau’ud r.a. Sekitar tahun1924 menjelang dikirimnya Mln. Rahmat Ali (difoto sebelah kiri) ke Indonesia